

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*, hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu kepercayaan kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Jensen dan Meckling (1976:5) yaitu :

"...Agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent."

Artinya hubungan agensi adalah sebuah kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dengan mendelegasikan kewenangan pembuatan keputusan kepada *agent*.

2.1.2 Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Kepatuhan berasal dari kata patuh, yang menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada ajaran atau peraturan. Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, dan selanjutnya diatur dalam Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 yang kemudian diperbarui tahun 2011 Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-346/BL/2011 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Peraturan-peraturan tersebut secara hukum mengisyaratkan adanya kepatuhan setiap perilaku individu maupun organisasi (perusahaan publik) yang terlibat di pasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu kepada Bapepam. Hal tersebut sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*).

Teori kepatuhan telah diteliti dalam ilmu-ilmu sosial khususnya di bidang psikologi dan sosiologi yang lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu. Menurut Tyler (1990) dalam Soleh (2003) terdapat dua perspektif dasar mengenai kepatuhan hukum yaitu instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan-tanggapan terhadap perubahan insentif, dan penalti yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan

berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka. Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti mematuhi peraturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku.

2.1.3 Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No.1 revisi Tahun 2009 (2009:1) mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut :

“Laporan keuangan adalah suatu penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.”

Menurut Kasmir (2010:6) mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut :

“Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”

Menurut Munawir (2012:16) mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut :

“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas.”

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi berupa ikhtisar peristiwa keuangan suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2009:2) tentang penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri atas komponen-komponen berikut ini :

- 1) Neraca
- 2) Laporan laba rugi
- 3) Laporan perubahan ekuitas
- 4) Laporan arus kas
- 5) Catatan atas laporan keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai laporan keuangan. Karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:5) adalah sebagai berikut :

a. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk

maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dipahami oleh pengguna tertentu.

b. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, masa depan, serta menegaskan dan mengoreksi hasil pengguna di masa lalu.

c. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (tren) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan

keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

Mengacu pada pendapat Kieso *et al* (2011:623) informasi akuntansi yang bisa digunakan serta bermanfaat bagi penggunaannya harus memiliki karakteristik kualitatif seperti berikut :

1. Kualitas Fundamental (*Fundamental Quality*)

- a. Relevan (*Relevant*)

Informasi akuntansi yang relevan harus mampu membuat pengambil keputusan mengambil keputusan yang berbeda dan sesuai dengan informasi tersebut. Informasi keuangan mampu membuat perbedaan ketika memiliki nilai prediktif, nilai konfirmasi ataupun keduanya.

- 1) Nilai Prediktif (*Predictive Value*)

Dinyatakan bahwa informasi keuangan dalam laporan keuangan membantu pengguna dalam meramalkan kejadian-kejadian di masa yang akan datang.

- 2) Nilai Konfirmasi (*Confirmatory Value*)

Informasi keuangan yang relevan mampu membantu pengguna menegaskan ataupun memperbaiki kejadian sebelumnya, tindakan

menegaskan ataupun mengubah berdasarkan evaluasi yang telah ada sebelumnya.

b. Representasi yang Terpercaya (*Faithful Representation*)

Representasi yang terpercaya mempunyai maksud bahwa angka, jumlah yang tercantum serta deskripsi sesuai dengan apa yang benar-benar ada dan terjadi. Representasi yang terpercaya merupakan keharusan karena sebagian besar pengguna tidak memiliki waktu atau keahlian untuk mengevaluasi konten faktual dari sebuah informasi.

1) Kelengkapan (*Completeness*)

Kelengkapan berarti semua informasi yang dibutuhkan untuk representasi yang terpercaya telah dihasilkan. Kelalaian dapat menyebabkan informasi menjadi salah atau menyesatkan dan dengan demikian tidak akan bermanfaat bagi pengguna dari laporan keuangan.

2) Netral (*Neutrality*)

Perusahaan tidak dapat memilih informasi untuk mendukung suatu pihak yang berkepentingan atas yang pihak yang lain. Informasi yang tidak bisa harus menjadi pertimbangan utama.

3) Terlepas dari Kesalahan (*Free from Error*)

Informasi keuangan yang bebas dari kesalahan akan lebih akurat untuk representasi yang terpercaya dari sebuah unit keuangan. Informasi tersebut akan lebih terpercaya untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

2. Peningkatan Kualitas (*Enhancing Qualities*)

a. Dapat Dibandingkan (*Comparability*)

Informasi yang diukur dan dilaporkan dengan cara serupa pada perusahaan yang berbeda harus bisa dibandingkan. Hal ini memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang ada dalam kejadian ekonomi antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya.

b. Dapat Diverifikasi (*Verifiability*)

Hal ini terjadi ketika pengukuran secara independen, dengan menggunakan metode yang sama, menghasilkan hasil yang sama. Ketika sebuah informasi keuangan diukur hal tersebut bisa diverifikasi dan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan.

c. Tepat Waktu (*Timeliness*)

Ketepatan waktu memiliki arti bahwa informasi tersedia untuk pengambil keputusan sebelum kehilangan kapasitasnya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan.

d. Dapat Dipahami (*Understandability*)

Suatu laporan keuangan yang baik memiliki manfaat dapat dimengerti oleh penggunanya dan hal tersebut akan bisa terwujud jika isi dari laporan akuntansi tersebut disesuaikan dengan standar yang berlaku sehingga pihak yang melihat dapat secara cepat memahami informasi tersebut.

Mengacu pada pendapat Kieso, Weygandt dan Warfield (2011:623) informasi akuntansi yang bisa digunakan serta bermanfaat bagi penggunanya harus memiliki karakteristik kualitatif seperti berikut :

2. Kualitas Fundamental (*Fundamental Quality*)

c. Relevan (*Relevant*)

Informasi akuntansi yang relevan harus mampu membuat pengambil keputusan mengambil keputusan yang berbeda dan sesuai dengan informasi tersebut. Informasi keuangan mampu membuat perbedaan ketika memiliki nilai prediktif, nilai konfirmasi ataupun keduanya.

3) Nilai Prediktif (*Predictive Value*)

Dinyatakan bahwa informasi keuangan dalam laporan keuangan membantu pengguna dalam meramalkan kejadian-kejadian di masa yang akan datang.

4) Nilai Konfirmasi (*Confirmatory Value*)

Informasi keuangan yang relevan mampu membantu pengguna menegaskan ataupun memperbaiki kejadian sebelumnya, tindakan menegaskan ataupun mengubah berdasarkan evaluasi yang telah ada sebelumnya.

d. Representasi yang Terpercaya (*Faithful Representation*)

Representasi yang terpercaya mempunyai maksud bahwa angka, jumlah yang tercantum serta deskripsi sesuai dengan apa yang benar-benar ada dan terjadi. Representasi yang terpercaya merupakan keharusan karena

sebagian besar pengguna tidak memiliki waktu atau keahlian untuk mengevaluasi konten faktual dari sebuah informasi.

4) Kelengkapan (*Completeness*)

Kelengkapan berarti semua informasi yang dibutuhkan untuk representasi yang terpercaya telah dihasilkan. Kelalaian dapat menyebabkan informasi menjadi salah atau menyesatkan dan dengan demikian tidak akan bermanfaat bagi pengguna dari laporan keuangan.

5) Netral (*Neutrality*)

Perusahaan tidak dapat memilih informasi untuk mendukung suatu pihak yang berkepentingan atas yang pihak yang lain. Informasi yang tidak bisa harus menjadi pertimbangan utama.

6) Terlepas dari Kesalahan (*Free from Error*)

Informasi keuangan yang bebas dari kesalahan akan lebih akurat untuk representasi yang terpercaya dari sebuah unit keuangan. Informasi tersebut akan lebih terpercaya untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

3. Peningkatan Kualitas (*Enhancing Qualities*)

e. Dapat Dibandingkan (*Comparability*)

Informasi yang diukur dan dilaporkan dengan cara serupa pada perusahaan yang berbeda harus bisa dibandingkan. Hal ini memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang ada dalam kejadian ekonomi antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya.

f. Dapat Diverifikasi (*Verifiability*)

Hal ini terjadi ketika pengukuran secara independen, dengan menggunakan metode yang sama, menghasilkan hasil yang sama. Ketika sebuah informasi keuangan diukur hal tersebut bisa diverifikasi dan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan.

g. Tepat Waktu (*Timeliness*)

Ketepatan waktu memiliki arti bahwa informasi tersedia untuk pengambil keputusan sebelum kehilangan kapasitasnya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan.

h. Dapat Dipahami (*Understandability*)

Suatu laporan keuangan yang baik memiliki manfaat dapat dimengerti oleh penggunaannya dan hal tersebut akan bisa terwujud jika isi dari laporan akuntansi tersebut disesuaikan dengan standar yang berlaku sehingga pihak yang melihat dapat secara cepat memahami informasi tersebut.

2.1.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Seperti diketahui laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Disamping itu tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2009:3) menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan sebagai berikut :

- a. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu

perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

- b. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atas sumber daya yang dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pengguna yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mungkin mencakup, misalnya keputusan untuk menahan dan menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Menurut Harahap (2011:70) menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan sebagai berikut :

“Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

2.1.3.3 Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2009:2) menyatakan bahwa pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan usaha kreditor lainnya, pelanggan, pemerintah, serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi :

a. Investor

Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

b. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan paska kerja, dan kesempatan kerja.

c. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan usaha kreditor lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagian pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (tren) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.1.4 *Leverage*

Menurut Harahap (2009:306) pengertian rasio *leverage* adalah sebagai berikut :

“Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas.”

Menurut Kasmir (2010:151) pengertian rasio *leverage* adalah sebagai berikut :

“Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.”

Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan. *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER).

Menurut Sutrisno (2009:218) pengertian *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut :

“Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.”

Menurut Kasmir (2012:157) pengertian *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut :

“*Debt to equity ratio* adalah merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini di cari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan ekuitas.”

Berdasarkan pada pengertian-pengertian yang tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya dengan menggunakan modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Menurut Rusdin (2008:142) *debt to equity ratio* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham dan Houston (2001:117) mendefinisikan ukuran perusahaan yaitu sebagai berikut :

“Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun kemudian.”

Menurut Sienly dan Bram (2008:75) mendefinisikan ukuran perusahaan yaitu sebagai berikut :

“Ukuran perusahaan adalah nilai penjualan bersih selama satu tahun tertentu.”

Menurut Sawir (2004:101) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda yaitu sebagai berikut :

1. Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.
2. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.

3. Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen

Pada dasarnya menurut Suwito dan Herawaty (2005:138) ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Berdasarkan pasal 3 ayat 1,2, dan 3 dari Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia tanggal 16 september 2009 No. 46/M-DAG/PER/9/2009 yang mulai diberlakukan efektif sejak tanggal 1 juli 2010, bahwa perusahaan diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Klasifikasi perusahaan kecil, adalah untuk perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000, sampai dengan maksimum Rp. 500.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Dan omzet lebih dari Rp. 300.000.000 - Rp. 2.500.000.000.
2. Klasifikasi perusahaan menengah, adalah untuk perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 sampai dengan maksimum Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Dan omzet lebih dari Rp. 2.500.000.000 - Rp. 50.000.000.000.

3. Klasifikasi perusahaan besar, adalah untuk perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Dan omzet di atas Rp. 50.000.000.000.

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut (Hilmi dan Ali, 2008). Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan proksi *natural log total asset* (Sulistyo, 2010). Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika nilai *total asset* langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar bahkan triliun. Dengan menggunakan *natural log*, nilai miliar bahkan triliun tersebut disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya. Menurut Sudirham (2011:1) logaritma natural adalah logaritma dengan menggunakan basis bilangan e. Bilangan e ini, seperti halnya bilangan π , adalah bilangan nyata dengan desimal tak terbatas. Natural log dalam penelitian ini dirumuskan dalam $Ln(x)$ atau $Ln(Total Asset)$. Sedangkan untuk cara menghitungnya menggunakan microsoft excel dengan rumus $Ln(Total Asset)$. Dibawah ini adalah perhitungan ukuran perusahaan yang dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = Ln(Total Asset)$$

2.1.6 Opini Auditor

Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya (Mulyadi, 2002:12). Dalam laporan tersebut auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima di umum. Tujuan umum audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien disajikan dengan secara wajar, dalam semua hal yang materil, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Mulyadi, 2002:73).

Opini audit menurut kamus standar akuntansi adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan (Ardiyos, 2007:21). Menurut Standar Profesional Akuntan Publik Per 31 Maret 2011 (PSA 29 SA seksi 508) dalam Sukrisno (2012:75), ada lima jenis pendapat akuntan, yaitu sebagai berikut :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*unqualified opinion with explanatory language*)
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)
4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)
5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*)

Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing opini audit yaitu :

a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi yang berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan seorang auditor menambahkan penjelasan (bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.

c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Auditor menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, tapi ada beberapa unsur yang dikecualikan, yang pengecualiannya tidak mempengaruhi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

d. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas telah sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di

Indonesia. Jika laporan keuangan diberikan pendapat tidak wajar, maka informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.

e. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Suatu pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor tidak memberikan pendapatnya karena auditor tidak cukup memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan auditan atau karena ia tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Opini auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variable *dummy*. Kategori perusahaan yang mendapat *unqualified opinion* dari auditor diberi nilai *dummy* 1 dan kategori perusahaan yang mendapat opini selain *unqualified opinion* diberi nilai *dummy* 0 (Sulistyo, 2010). Dibawah ini pengukuran untuk opini auditor dapat dikategorikan yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan yang mendapat opini auditor *Unqualified Opinion* diberi kode (1)
2. Perusahaan yang mendapat opini auditor selain *Unqualified Opinion* diberi kode (0)

2.1.7 Kompleksitas Operasi Perusahaan

Tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan yang bergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya, lebih cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor

dalam menyelesaikan proses audit. Sehingga hal tersebut juga mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik (Owusu-Ansah, 2000).

Tingkat kompleksitas kegiatan perusahaan adalah salah satu unsur-unsur yang dapat mempengaruhi waktu. Kompleksitas merupakan kegiatan perusahaan yang tergantung pada daerah dan bidang di mana perusahaan menunjukkan aktivitas dan diversifikasi jalur produk dan kapitalisasi pasar, akibatnya sangat penting dalam proses audit yang lama. Sebagai hasil dari studi ini dipastikan bahwa ada hubungan paralel antara intensitas aktivitas dengan keterlambatan dalam audit (Doganet *al*, 2007). Sehingga hal tersebut juga akan mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik (Owusu-Ansah, 2000).

Menurut kompleksitas operasi dalam penelitian ini ditentukan dengan ada tidaknya anak perusahaan (cabang). Pengukurannya menggunakan variabel *dummy*. Dimana kategori 1 untuk perusahaan yang memiliki anak perusahaan dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan (Sulistiyo, 2010). Dibawah ini pengukuran untuk opini auditor dapat dikategorikan yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan (cabang) diberi kode (1)
2. Perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan (cabang) diberi kode (0)

2.1.8 Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan salah satu faktor penting dalam menyajikan suatu informasi yang relevan. Informasi yang relevan adalah

informasi yang memiliki nilai prediktif (*predictive value*), nilai umpan balik (*feedback value*) dan informasi juga harus tersedia kepada pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitas untuk mempengaruhi keputusan yang diambil, yaitu memiliki ketepatan waktu (Kieso *et al*, 2010:36).

Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan disebutkan bahwa laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas yang membuat informasi laporan keuangan berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik tersebut yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Untuk mendapatkan informasi yang relevan tersebut, terdapat beberapa kendala salah satunya adalah ketepatan waktu. Tepat waktu (*timeliness*) adalah aspek yang penting agar informasi dapat relevan karena apabila informasi baru bisa didapat setelah keputusan diambil, tidak akan banyak berguna. Pelaporan keuangan banyak dikritik mengenai ketepatan waktunya karena pada masa teknologi informasi seperti sekarang, pemakai laporan keuangan semakin ingin mendapatkan jawaban dalam waktu singkat, bukan pada akhir suatu tahun atau suatu kuartal (Stice *et al*, 2007:30).

Ketepatan waktu pelaporan keuangan telah diatur dalam Undang-undang (UU) No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dinyatakan secara jelas bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan berkala dan laporan insidental lainnya kepada Bapepam. Dimana hal tersebut tidak hanya sekedar untuk efektivitas pengawasan oleh Bapepam dan ketersediaan informasi bagi masyarakat, tapi juga diperlukan oleh investor sebagai dasar pengambilan

keputusan investasi. Agar pengambilan keputusan investasi berdaya guna dan relevan, maka diperlukan ketersediaan informasi yang tepat waktu.

Pada tahun 1996, Bapepam mengeluarkan Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor : KEP-80/PM/1996, yang mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan. Namun sejak tanggal 30 September 2003, Bapepam semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor : KEP-36/PM/2003 yang kemudian diperbarui tahun 2011 Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor : KEP-346/BL/2011 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Ketentuan yang lebih spesifik tentang pelaporan perusahaan publik diatur dalam Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor : KEP-38/PM/2003 tentang Laporan Tahunan yang berlaku sejak tanggal 17 Januari 1996.

Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Kemudian pada tanggal 7 Desember 2006, untuk meningkatkan kualitas keterbukaan informasi kepada publik, diberlakukanlah Peraturan Bapepam dan Lembaga Keuangan (LK) Nomor X.K.6, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-

134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Dan dalam Peraturan Bapepam dan LK Nomor X.K.6 dinyatakan bahwa dalam hal penyampaian laporan tahunan dimaksud melewati batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, maka hal tersebut diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan.

Salah satu dari tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya : (1) *preliminary lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa, (2) *auditor's report lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani, (3) *total lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa (Dyer dan Mc Hugh, 1975:206). Sesuai dengan peraturan X.K.2 yang diterbitkan Bapepam, maka penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dikatakan tepat waktu apabila diserahkan sebelum atau paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan publik tersebut. Ketepatan waktu diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana kategori 1 untuk perusahaan manufaktur yang tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan dan kategori 0 untuk perusahaan manufaktur yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan (Hilmi dan Ali, 2008). Di bawah ini pengukuran untuk opini auditor dapat dikategorikan yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan kurang dari (90 hari) atau sebelum tanggal 31 maret (tepat waktu) diberi kode (1)
2. Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan lebih dari (90 hari) atau setelah tanggal 31 maret (tidak tepat waktu) diberi kode (0)

2.2 Kerangka Pemikiran

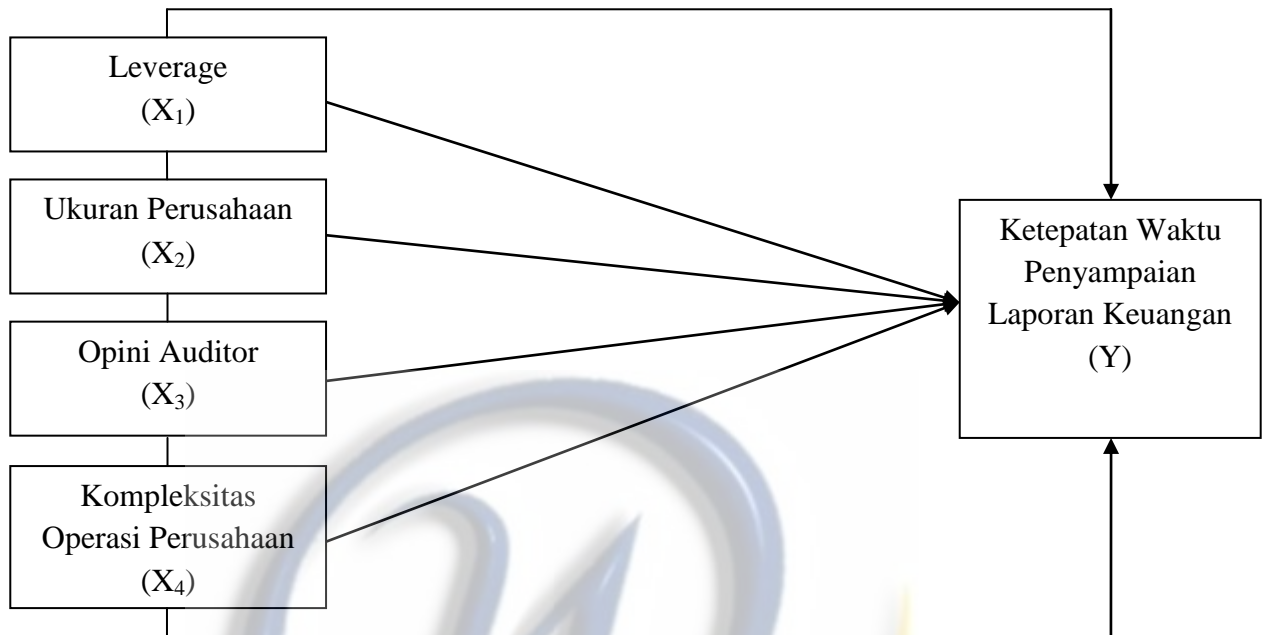
Setiap perusahaan yang *go public* memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit tepat waktu. Menurut Keputusan Ketua Bapepam Nomor 36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, dalam lampirannya, yaitu Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, disebutkan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan. Berdasarkan fakta yang ada, masih banyak perusahaan yang tidak tepat waktu atau terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaannya, hal ini karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pelaporan keuangan mempunyai esensi yang penting dalam dunia bisnis. Informasi akuntansi yang tersaji di dalam laporan keuangan memiliki manfaat dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini diungkapkan dalam PSAK No.1 (IAI, 2009:3) tentang penyajian laporan keuangan, dijelaskan bahwa :

"Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka."

Untuk bisa mengambil keputusan ekonomi yang tepat dan cepat tentu para pemakai laporan keuangan memerlukan informasi yang relevan dimana untuk mendapatkan informasi yang relevan tersebut informasi haruslah disampaikan secara tepat waktu. Informasi tidak dapat relevan jika tidak tepat waktu, hal tersebut harus tersedia bagi pengambil keputusan sebelum kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan (Hendriksen dan Van Breda, 2000:145).

Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan dapat berpengaruh bagi kualitas laporan keuangan hal ini dikarenakan ketepatan waktu tersebut menunjukkan bahwa informasi yang diberikan bersifat baru atau *up to date* dan memiliki kualitas yang baik. Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi tetapi relevansi tidaklah mungkin tanpa ketepatan waktu. Oleh karena itu, ketepatan waktu sangat penting dalam penyampaian laporan keuangan sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh para pemakainya.

Berdasarkan telaah pustaka serta beberapa penjelasan dari penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dilihat dari *leverage*, ukuran perusahaan, opini auditor, dan kompleksitas operasi perusahaan. Dalam membantu dalam memahami faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan maka peneliti bermaksud menggambarannya dalam suatu kerangka teoritis yang merupakan alur pemikiran dari peneliti yang disusun sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.2.1 Review Penelitian Terdahulu

Dibawah ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1
Riview Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Indikator	Hasil Penelitian
1.	Toding dan Wirakusuma (2013)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan pada Industri Perbankan yang terdaftar di BEI	<i>Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Kapitalisasi Pasar, Variabel Dummy.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 2. <i>Leverage</i>, profitabilitas, reputasi kantor akuntan publik, kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
2.	Yusraini dkk (2010)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan ke Publik pada Perusahaan yang terdaftar di BEI (2005-2007)	<i>Log Natural, Return On Asset, Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Tanggal listed di BEI sampai tanggal dikeluarkannya laporan keuangan pada tahun penelitian, Variabel Dummy.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Item-item luar biasa dan/atau kontijensi</i> dan opini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 2. Ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan umur perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

3.	Rahmat Saleh (2003)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.	<i>Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Kapitalisasi Pasar, Tanggal Listed-nya Perusahaan di Pasar Modal, Presentase Kepemilikan Saham, Variabel Dummy.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Item-item luar biasa secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. 2. <i>Gear</i>, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, profitabilitas, dan umur perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
4.	Owusu-Ansah (2000)	<i>Timeliness of Corporate Financial Reporting Emerging Capital Market: Empirical Evidence From The Zimbabwe Stock Exchange.</i>	Total Aset Akhir Tahun, <i>Return On Capital Employed, Debt to Asset Ratio</i> , Variabel <i>Dummy</i> , Tanggal <i>Listed</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, umur perusahaan dan bulan dari akhir tahun keuangan berpengaruh terhadap <i>audit reporting lead time</i>. 2. Ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan dan <i>audit reporting lead time</i> mempengaruhi kecepatan perusahaan dalam mengumumkan pendapatan awalnya 3. Ukuran perusahaan yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan akhir tahun yang telah diaudit.
5.	Stephen Owusu-Ansah dan Stergios Leventis (2006)	<i>Timeliness of Corporate Annual Financial Reporting in Greece.</i>	<i>Natural Log, Debt to Equity Ratio</i> , Presentase Kepemilikan Saham, Jumlah Pernyataan Yang Dibuat Dilaporan Audit, Jenis Industri, Variabel <i>Dummy</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur kepemilikan, tanggal laporan audit, dan tipe auditor berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 2. Ukuran perusahaan, <i>gear</i>, dan tipe industri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laporan keuangan.

6.	Hilmi dan Ali (2008)	Analisis Faktor yang mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.	<i>Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Total Asset, Besar Saham Yang Dimiliki Oleh Publik, Variabel Dummy.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas, likuiditas, kepemilikan publik dan reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. 2. <i>Leverage</i> keuangan, ukuran perusahaan, dan opini auditor tidak signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.
7.	Wahyu Adhy Noor Sulisty (2010)	Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang <i>Listing</i> di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008	<i>Return On Assets, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Log Natural, Besarnya Kepemilikan Oleh Publik, Variabel Dummy.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, kepemilikan publik, dan reputasi kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan 2. Likuiditas, <i>leverage</i> keuangan, dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Leverage menggambarkan utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar (kreditor) dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan dengan modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang (Harahap, 2009:306).

Sejauh mana struktur keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* dalam beberapa studi ketepatan waktu untuk memeriksa adanya hubungan antara rasio *leverage* dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (Karim dan Ahmed, 2005). Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman pihak luar untuk membiayai aktivitasnya. Tingginya rasio *leverage* mencerminkan tingginya risiko keuangan suatu perusahaan. Risiko keuangan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Hilmi dan Ali, 2008). Di dalam penelitian yang didasarkan pada rasio keuangan dalam mengantisipasi kesulitan keuangan akan bergantung pada asumsi untuk menyarankan agar laporan keuangan akan diperoleh tepat waktu, hasilnya menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) maka akan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya (Doganet al, 2007). Semakin tinggi *leverage*, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan tepat waktu dalam

menyampaikan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang terbentuk yaitu sebagai berikut :

H₀₁: *Leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

H_{a1}: *Leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Jadi ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan (Sujianto, 2001). Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Hilmi dan Ali, 2008).

Ukuran perusahaan secara signifikan mempunyai hubungan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Ukuran (proksi) yang digunakan untuk variabel ukuran perusahaan ini adalah dengan total aset. Bukti empiris yang ada menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil. Perusahaan yang memiliki sumber daya (aset) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi

yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik (Owusu-Ansah, 2000). Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang terbentuk yaitu sebagai berikut :

H₀₂: Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

H_{a2}: Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

2.3.3 Pengaruh Opini Auditor Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Opini audit menurut kamus standar akuntansi adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan (Ardiyos, 2007:21). Menurut Standar Profesional Akuntan Publik Per 31 Maret 2011 (PSA 29 SA seksi 508) dalam Sukrisno (2012:75), ada lima jenis pendapat akuntan, yaitu sebagai berikut :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*unqualified opinion with explanatory language*)

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)
4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)
5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*)

Penelitian Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Hilmi dan Ali (2008) juga menyatakan bahwa keterlambatan penyampaian laporan keuangan berhubungan positif dengan opini audit yang diberikan oleh auditor dan perusahaan yang tidak menerima *unqualified opinion* memiliki *audit delay* yang lebih lama. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan akan cenderung tepat waktu apabila mendapat opini *unqualified opinion* dan perusahaan cenderung akan tidak tepat waktu apabila mendapat opini selain *unqualified opinion*.

Diantara perusahaan-perusahaan keuangan yang mendapat *qualified opinion* akan mengalami *audit delay* lebih besar. *Audit delay* merupakan bentuk keterlambatan dalam penyampaian laporan audit, hal itu disebabkan oleh lamanya proses audit ataupun oleh pihak manajemen yang meminta penjelasan kepada auditor ketika laporan keuangan mereka yang telah diaudit mendapat opini selain *unqualified* (Ashton *et al*, 1987). Hal ini akan mempengaruhi juga terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik. Karena laporan keuangan siap untuk dirilis apabila auditor sudah menyelesaikan pekerjaannya dalam proses audit dan menandatangani laporan keuangan yang sudah diaudit, serta memberikan opini atas laporan keuangan yang telah diaudit (Septiani, 2005). Semakin baik opini auditor, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang terbentuk yaitu sebagai berikut :

H₀₃: Opini Auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

H_{a3}: Opini Auditor berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

2.3.4 Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan yang bergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya, lebih cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan proses audit. Sehingga hal tersebut juga mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik (Owusu-Ansah, 2000).

Tingkat kompleksitas kegiatan perusahaan adalah salah satu unsur-unsur yang dapat mempengaruhi waktu. Kompleksitas merupakan kegiatan perusahaan yang tergantung pada daerah dan bidang di mana perusahaan menunjukkan aktivitas dan diversifikasi jalur produk dan kapitalisasi pasar, akibatnya sangat penting dalam proses audit yang lama. Sebagai hasil dari studi ini dipastikan adanya hubungan paralel antara intensitas aktivitas dengan keterlambatan dalam audit (Doganet *et al*, 2007).

Hubungan positif yang signifikan antara kompleksitas operasional perusahaan dan *audit delay* yang mempengaruhi juga terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (Ashton *et al*, 1987). Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan akan berpengaruh

terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki banyak anak cabang akan mempengaruhi ketepatan waktu perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan kepada publik.

Keterlambatan yang tidak semestinya dalam melaporkan laporan keuangan meningkatkan ketidakpastian yang berhubungan dengan keputusan investasi. Owusu-Ansah dan Leventis (2006) mendukung hal tersebut, yaitu sebagai berikut:

“Timeliness of accounting information has become an important issue now than ever before as a result of phenomenal changes in both modern technology and business practices worldwide. The importance of timely accounting information for operational reasons in general and, capital markets in particular, cannot be over-emphasized. Consequently, most professional and regulatory bodies of capital markets have taken measures to reduce delays in the release of financial statements. ”

Yang berarti ketepatan waktu informasi akuntansi telah menjadi isu penting sekarang daripada sebelumnya sebagai akibat dari perubahan fenomenal di kedua teknologi modern dan praktek bisnis di seluruh dunia. Pentingnya informasi akuntansi yang tepat waktu karena alasan operasional secara umum, dan pasar modal pada khususnya, tidak dapat terlalu ditekankan. Akibatnya, para profesional dan badan peraturan pasar modal telah mengambil langkah-langkah untuk mengurangi keterlambatan dalam merilis keuangan. Semakin besar kompleksitas operasi perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang terbentuk yaitu sebagai berikut :

H₀₄: Kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

H_{a4}: Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap

ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

H₀₅ : *Leverage*, ukuran perusahaan, opini auditor, dan kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

H_{a5}: *Leverage*, ukuran perusahaan, opini auditor, dan kompleksitas perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

